

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai permasalahan keterlibatan wanita tenaga kerja wanita industri kerajinan payung geulis Indihiang-Tasikmalaya, maka ada empat hal yang penulis simpulkan. *Pertama*, kondisi sosial budaya masyarakat sekitar industri kerajinan payung geulis Kecamatan Indihiang tidak dapat dilepaskan dari budaya Sunda, karena mayoritas penduduknya adalah orang Sunda. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sekitar industri kerajinan payung masih memegang teguh nilai-nilai tradisi Sunda. Hal ini dapat dilihat dalam pembagian peran antara anak laki-laki dan wanita. Rendahnya tingkat kesejahteraan ekonomi yang didukung oleh nilai-nilai tradisi setempat menyebabkan anak laki-laki lebih diutamakan dalam berbagai hal termasuk dalam pendidikan, sedangkan anak wanita biasanya dinomorduakan dalam pendidikan sehingga dengan pendidikan yang rendah hanya lulusan sekolah dasar maka akan mempengaruhi terbatasnya kesempatan kerja yang dapat dimasuki.

Dengan kesempatan kerja yang terbatas, maka wanita harus memilih pekerjaan yang tidak mempersyaratkan kualifikasi pendidikan tertentu. Oleh sebab itu, keberadaan industri kerajinan payung geulis telah memberikan solusi bagi wanita untuk bekerja di sektor publik karena memenuhi persyaratan tersebut. Selain itu, bagi wanita yang sudah menikah, jam kerja yang fleksibel memberikan keuntungan, sehingga mereka dapat menyelesaikan pekerjaan domestik terlebih dahulu sebelum bekerja. Apalagi kondisi sosial budaya yang berkembang menempatkan wanita sebagai penanggung jawab urusan rumah tangga seperti, memasak, mencuci, membersihkan rumah, mengurus anak, dan lain-lain, sementara dalam

kehidupan keluarga laki-laki merupakan pemimpin yang memiliki tanggung jawab terhadap kebutuhan ekonomi keluarga.

Kedua, Dalam kurun waktu 1960-1975 industri kerajinan payung geulis di Kecamatan Indihiang mengalami kondisi pasang surut. Kondisi kemajuan ditandai dengan banyaknya jumlah produksi dan pemasaran yang berlangsung pada sekitar tahun 1960-1966. Dengan meluasnya pemakaian payung plastik yang lebih praktis dan murah maka sentra kerajinan payung geulis mengalami kemunduran, karena masyarakat lebih menggemari jenis payung plastik. Kondisi ini berpengaruh pada jumlah produksi dan pemasaran menjadi berkurang. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri kerajinan payung di samping permodalan, jumlah produksi dan pemasaran adalah faktor tenaga kerja yang juga memiliki pengaruh yang besar. Secara langsung peranan tenaga kerja wanita yang belum menikah dan ibu rumah tangga memberikan kontribusi yang besar dalam proses produksi.

Ketiga, Keberadaan industri kerajinan payung geulis di Kecamatan Indihiang telah berlangsung sejak lama, sehingga tidak hanya memiliki fungsi ekonomi sebagai mata pencaharian, namun juga sebagai sarana untuk mempertahankan tradisi membuat payung. Dalam industri kerajinan payung ada pembagian kerja antara pekerja laki-laki dan wanita. Pekerja laki-laki melakukan pekerjaan bagian terap yang memiliki beberapa tahapan seperti memasang kertas, pengecatan, dan *nyetel* atau memasang gagang, sedangkan pekerja wanita melakukan pekerjaan memasang benang (*ngararawat*). Sementara itu, tahapan melukis dilakukan baik oleh pekerja wanita maupun pekerja laki-laki. Pada tahapan pekerjaan *ngararawat* memerlukan kesabaran, ketelitian, ketekunan, dan keuletan, hingga cocok dengan sifat-sifat lahiriah yang dimiliki wanita. Pembagian jenis pekerjaan antara laki-laki dan wanita atas dasar pantas atau tidak dikerjakan oleh wanita. Kondisi ini terbentuk oleh faktor sosial budaya yang berkembang di masyarakat Kecamatan Indihiang pada tahun kajian.

Dalam Perkembangannya, keberadaan industri kerajinan payung geulis di wilayah Kecamatan Indihiang tidak dapat dilepaskan dari tenaga kerja yang terdiri dari anak-anak, remaja maupun ibu rumah tangga. Keterlibatan para pekerja ini telah berlangsung sejak lama dan terjadi karena faktor keluarga dan lingkungan. Selain itu, kebutuhan ekonomi juga mempengaruhi keterlibatan mereka dalam industri kerajinan payung geulis di wilayah Indihiang. Bagi anak-anak dan remaja, keterlibatan mereka pada sentra kerajinan ini untuk membantu orang tua dan mendapatkan uang jajan, sementara itu, bagi mereka yang sudah menikah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dengan bekerja sebagai pengrajin di kerajinan payung geulis, menunjukkan adanya kesetaraan gender (*gender equality*). Bagi mereka yang belum menikah nampaknya hal ini tidak menjadi masalah, namun bagi wanita yang sudah berkeluarga hal ini menimbulkan peran ganda. Dengan bekerja di sektor publik, wanita memiliki jam kerja yang panjang karena dalam kehidupan rumah tangga wanita yang diberi tanggung jawab dalam sektor domestik seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan lain-lain, sehingga sebelum bekerja mereka harus menyelesaikan terlebih dahulu tugas-tugas domestik.

Meskipun upah yang diterima masih di bawah Upah Minimum Regional, namun wanita masih bertahan dalam pekerjaan ini karena kebutuhan ekonomi yang mendesak dan tidak ada pekerjaan lain yang cocok dengan mereka. Selain itu, jam kerja yang fleksibel, karena pekerjaan ini dilakukan di sekitar rumah sehingga tugas-tugas domestik masih dapat dilakukan. Dengan alasan seperti di atas maka aktivitas wanita dalam kerajinan payung geulis tetap dipertahankan.

Keempat, Dengan adanya industri kerajinan payung geulis di wilayah Kecamatan Indihiang telah memberikan pengaruh dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi, terutama dengan banyaknya wanita yang terlibat sebagai pekerja. Pengaruh sosial budaya dapat dilihat dari keterlibatan wanita sebagai pekerja, dan pengaruh dalam bidang ekonomi

nampak pada penghasilan yang didapat pekerja wanita dengan bekerja pada industri kerajinan payung geulis sehingga dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan ekonomi keluarga. Bagi pekerja yang belum menikah (remaja dan anak-anak), penghasilan yang mereka terima digabungkan dengan orang tuanya untuk mengurangi beban ekonomi orang tua. Sementara itu, bagi pekerja yang sudah menikah, penghasilan yang diterima dapat meringankan beban ekonomi yang ditanggung suami. Rendahnya upah yang diterima pekerja menunjukkan rendahnya tingkat kesejahteraan wanita. Meskipun dengan terbukanya peluang kerja bagi wanita di sektor publik memperlihatkan kesetaraan gender, namun dalam pelaksanaannya menghadapi beberapa kendala. Hal ini dikarenakan wanita memiliki peran ganda yakni peran di keluarga dan di tempat kerja. Walaupun wanita sangat ingin menyeimbangkan kedua perannya, namun dengan keterbatasan fisik yang dimilikinya maka wanita akan mengalami beberapa kesulitan untuk menjalankan kedua perannya secara optimal.

Kehidupan pekerja wanita dalam konteks sosial budaya menunjukkan bahwa wanita merasa tidak terbebani dengan peran ganda yang dimilikinya. Mereka menganggap tugas-tugas domestik seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan lain-lain merupakan kewajibannya sebagai seorang istri dan wajar-wajar saja. Hingga hubungan antara suami dan istri tetap terjalin harmonis karena keduanya sama-sama menjalankan peran yang diembankan padanya.

5.2. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan pada bagian sebelumnya maka penulis akan memberikan saran-saran sebagai berikut :

- 1) Dalam rangka melestarikan keberadaan industri kerajinan payung khas Tasik maka peran serta masyarakat dan Pemerintah daerah sangat diperlukan, terutama dalam hal permodalan dan pemasaran. Peran serta pemerintah daerah sangat diperlukan terutama

dengan mengadakan pelatihan-pelatihan keterampilan gratis agar kerajinan payung geulis menjadi lebih bervariasi. Hal ini dilakukan karena kerajinan payung geulis Tasik merupakan salah satu aset daerah yang menjadi ciri khas Tasikmalaya dan perlu dijaga keberlangsungan industrinya.

- 2) Keterlibatan wanita sebagai pengrajin payung telah menimbulkan peran ganda bagi mereka, wanita tidak hanya bekerja pada sektor publik tetapi harus tetap menjalankan tugas-tugas domestik seperti memasak, mencuci, mengurus anak dan lain-lain, sehingga pekerjaan yang dilakukan wanita semakin berat, menguras waktu dan tenaga. Laki-laki yang diposisikan sebagai pekerja pada sektor publik yang mencari nafkah keluarga, seharusnya membantu wanita dalam pekerjaan domestik, hal ini dilakukan agar ada pembagian tugas dengan suami (laki-laki). Sudah sewajarnya hal ini dilakukan mengingat fisik wanita dianggap lebih lemah dari pada laki-laki. Oleh sebab itu, harus ada kesadaran dari laki-laki agar mau membantu meringankan pekerjaan istri di rumah dengan pembagian peran domestik, apalagi ini dicontohkan oleh Rasulullah.
- 3) Untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja wanita, maka dari pihak pemilik industri harus menetapkan standar upah sesuai dengan Upah Minimum Regional (UMR) yang ditetapkan pemerintah, agar upah yang diterima pekerja wanita tidak rendah.